

Kiat-kiat mengatur pembiayaan terapi bagi anak berkebutuhan khusus

Oleh : Taufiq Hidayat

Okupasi Terapis Pusat Terapi Polaris

Saya terinspirasi untuk menulis artikel ini saat membaca artikel di majalah anak special edisi ke- X tahun ke-1, periode Mei 2008 yang berjudul “Seandainya Penanganan Autis Berbiaya Murah”. Sebagai seorang Okupasi Terapis dan juga pengelola salah satu pusat terapi di wilayah Jakarta Timur dan juga seorang kakak sepupu dari penyandang autis yang telah meranjak remaja, hal ini menginspirasi saya untuk memberikan solusi mengenai kiat-kiat mengatur pembiayaan terapi bagi anak berkebutuhan khusus.

Saat ini memang keberadaan pusat terapi berkembang cukup marak di Indonesia dengan semakin besarnya kesadaran orang tua akan pertumbuhan dan perkembangan sang buah hati, khususnya orang tua anak-anak berkebutuhan khusus. Melakukan terapi di pusat terapi seakan menjadi rutinitas harian bagi orang tua untuk mengantarkan sang anak dengan mengharapkan adanya peningkatan pertumbuhan dan perkembangannya kelak. Tak terhitung sudah pengorbanan dan kecintaan mereka untuk berusaha memberikan yang terbaik bagi si kecil dengan mengikuti berbagai macam terapi yang berkembang cukup pesat belakangan ini.

Pengorbanan yang paling jelas terlihat selain untaian doa dan kasih sayang yang tak terbatas adalah dengan penganggaran keuangan keluarga dialokasikan secara khusus bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Memang berat, apalagi menjadi suatu dilema dan persepsi yang kental melekat jika dengan terapi perkembangan anak akan semakin cepat meningkat. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan pusat terapi yang berkembang juga dikarenakan semakin besarnya tuntutan dan kebutuhan para orang tua untuk menterapi sang buah hatinya. Dan semakin sering anak tersebut mengikuti terapi tentu akan semakin besar pula kocek yang perlu dikeluarkan orang tua, tak mengherankan jika ada suatu istilah yang disebut “shopping therapy” yang dilakukan para orang tua anak berkebutuhan khusus.

Melihat fenomena ini sebenarnya ada suatu sisi yang terlupakan yang mungkin bisa menjadi solusi untuk meredakan keinginan memperbanyak jadwal terapi sang anak diluar rumah. Ada kiat-kiat tersendiri yang mungkin bisa diterapkan dengan **memberdayakan rumah sebagai sarana terapi sang anak** yang sangat efektif bagi sang anak berkebutuhan khusus. Memang bukan hal yang mudah bagi para orang tua

namun juga bukan sesuatu yang mustahil untuk dapat dilakukan, diperlukan proses untuk menyerap dan belajar esensi dari terapi yang dilakukan dan dengan melakukan komunikasi dengan terapis sang anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan beberapa kiat berikut :

1. Orang tua datang untuk mengantar terapi sang anak

Adalah hal yang sangat penting bagi orang tua untuk menghadiri setiap sesi terapi yang dilakukan sang anak. Dengan itu ada banyak hal yang bisa dilihat dan berbicara dengan sesama orang tua yang juga mengantar anaknya. Selain itu mereka juga bisa melihat bagaimana respon dan kemajuan terapi anak secara langsung.

2. Mulailah bersikap dan berpikir kritis dengan bertanya

Adalah hak orang tua untuk mendapatkan informasi yang seluas-luasnya mengenai terapi yang dilakukan anak. Dengan bertanya mengenai terapi yang dilakukan, akan terjadi transfer keilmuan yang dilakukan terapi ke orang tua mengenai penanganan terapi yang tepat bagi anaknya.

3. Belajar dengan membaca artikel, jurnal dan buku tentang perkembangan terapi

Seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, pengetahuan dan metode terapi berkembang dengan cukup pesat, coba mulailah untuk meluangkan waktu untuk mencari informasi tersebut dan diskusikan dengan terapis yang bersangkutan.

4. Luangkan waktu terapi anak untuk melakukan konsultasi

Dalam sesi terapi, tentu tidak sepenuhnya akan diisi dengan pelaksanaan terapi, akan ada waktu-waktu khusus yang dilakukan terapis untuk mengisi laporan tertulis dan laporan pada orang tua atau siapapun yang mengantar sang anak. Gunakan kesempatan itu sebaik-baiknya, namun jika mana hal tersebut sulit untuk dilakukan coba jadwalkan waktu khusus untuk melakukan konsultasi dan evaluasi dengan terapisnya.

5. Menghitung alokasi waktu dalam sehari

Secara ideal, waktu anak akan dihabiskan paling banyak di rumah. Namun dengan semakin padatnya jadwal terapi hal ini dapat mengurangi esensi dari keberadaan rumah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika dihitung, waktu terapi mungkin hanya 1 hingga 2 jam lalu perjalanan ke tempat terapi yang melelahkan dikarenakan kendala pada ruas-ruas jalan di kota yang tidak dapat diprediksi. Saat kembali ke rumah anak langsung melepas kepenatan dan kejenuhannya mungkin dengan beristirahat atau tidur karena lelahnya rutinitas harian.

6. Melakukan program terapi untuk di rumah

Perlu dipahami kalau tidak ada pil ajaib yang dapat langsung menyembuhkan atau mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus secara instan dan efektif. Namun dengan kerjasama

antara rumah dan tempat terapi mempermudah pencapaian tujuan yang ingin diharapkan. Walau jika dibandingkan rumah bukanlah sarana terapi yang memiliki peralatan terapi seperti pusat terapi, namun dengan program terapi yang dikhususkan untuk dirumah hal ini bukanlah hal yang mustahil, karena orientasi program terapi rumah adalah memfokuskan pada tujuan terapi dan kerja-sama yang efektif antara terapis dan orang tua. Sehingga media dan peralatan terapi bisa dilakukan dengan dengan peralatan yang ada di rumah atau bahkan dengan memodifikasi aktifitas harian yang memiliki efek terapi bagi sang buah hati.

7. Evaluasi berkala dengan terapis sang anak

Kerja keras orang tua disertai dengan bantuan dari terapis mengenai program terapi rumah perlu dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu evaluasi mutlak diperlukan sehingga ada kelanjutan dari hasil dan kemajuan yang telah dicapai selama ini.

Kunci dari keberhasilan terapi bukan hanya terletak dari kompetensi terapis yang menangani anak berkebutuhan khusus, namun ada peran orang tua dan rumah sebagai tempat dimana sang anak meluangkan waktu untuk bermain belajar dan tumbuh serta berkembang. Dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki keduanya dengan pola komunikasi dan kerjasama secara efektif akan banyak pencapaian yang dapat diraih. Yang ingin ditekankan oleh penulis adalah orang tua dapat dan perlu menjadi terapis pribadi bagi buah hatinya. Seluk-beluk mengenai sang anak orang tualah yang lebih memahami, terapis juga memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan terapi yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Formulasi kerjasama ini tidak hanya dapat memangkas alokasi anggaran rumah tangga untuk terapi tapi juga menjadi sarana komunikasi dan silaturahmi yang diharapkan menjadi bentuk penanganan terapi yang ideal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.